

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.  
Nursaripati Risca, S.Pd.  
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.  
Aldino Ngangun, SH.  
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.  
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.  
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
Zakiah, SE.,Ak.  
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.  
Burhanuddin  
Darwis, S.Pd.I.  
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.  
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

## DAFTAR ISI

<b>Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi</b> Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk	1 - 13
<b>Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an</b> Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir	14 – 28
<b>Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan</b> I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti	29 - 42
<b>Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi</b> Nirwana dan Muhlis	43 – 60
<b>Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari</b> Syarifuddin, dkk	61 – 81
<b>Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo</b> Ahmad Yani, dkk	82 – 99
<b>Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal</b> Syawal Kurnia Putra, dkk	100 – 118
<b>Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto</b> Nurdin	119 – 135
<b>Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks</b> Mading, dkk	136 – 149
<b>Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor</b> Sabara dan Sari Damayanti	150 – 169

<b>Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang</b> Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir	170 – 183
<b>Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara</b> Fikar Muasbin, dkk	184 – 196
<b><i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna</b> Deni Puji Utomo dan Musrini Muis	197 – 208
<b>Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon</b> Hanafi Pelu, dkk	209 – 222
<b>Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin</b> A. Hijaz Mukhtar, dkk	223 - 243

## **PENGANTAR REDAKSI**

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkungannya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023  
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar





**Praktik *Etnoparenting* pada Masyarakat Adat Karampuang:  
Tinjauan Teologi dan Kosmologi**

***The Practical of Ethnoparenting in the Indigeneus People of Karampuang:  
Theological and Cosmoligal Analysis***

**Nirwana**

Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.  
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa  
Email: nirwana.nirwana@uin-alauddin.ac.id

**Muhlis**

Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam,  
Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia.  
Jl. Sultan Hasanuddin, No 20 Sinjai Utara  
Email: muhlispasca@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<b>Diterima</b> 19 Maret 2023	Keyakinan orang tua dalam melakukan praktik pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh budaya dan etnis mereka. Setiap keluarga memiliki praktik dan nilai berdasarkan kearifan lokal dan keyakinan kosmologis yang biasanya didapatkan secara turun temurun. Praktik pengasuhan yang terintegrasi dengan kearifan lokal suatu suku atau etnis tertentu disebut dengan <i>etnoparenting</i> . Penelitian ini mengkaji praktik <i>etnoparenting</i> pada suku adat Karampuang sebagai salah satu suku budaya Bugis di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menjabarkan dan menggali informasi berdasarkan pengalaman praktik serta nilai <i>etnoparenting</i> pada masyarakat adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan, kemudian peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh dengan perspektif psikologis. Subjek penelitian diklasifikasikan pada orang tua yang memiliki anak berdasarkan umur anaknya: orang tua yang sedang hamil dengan masa kehamilan 7-9 bulan, orang tua yang memiliki anak antara 6 bulan sampai 1 tahun, dan orang tua yang memiliki anak 2-3 tahun. Hasil penelitian dijabarkan dalam tinjauan teologis dan kosmologi yang terdiri dari beberapa dimensi seperti keyakinan terhadap sejarah alam semesta dengan melakukan ritual khusus dalam menjaga alam yang dikenal dengan istilah <i>Mappogau Sihanua</i> . Falsafah pembangunan manusia dalam bentuk saling menghargai dan saling menghormati. Nilai spiritual dengan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dalam kandungan dan beberapa ritual lain yang diyakini dapat
<b>Revisi I</b> 27 April 2023	
<b>Revisi II</b> 31 Mei 2023	
<b>Disetujui</b> 01 Juni 2023	

menanamkan nilai-nilai keIslaman sejak dini kepada anak, serta peran ayah dan ibu dalam pengasuhan.

**Kata Kunci:** *ethnparenting*, pengasuhan, masyarakat adat

*Parents' beliefs in parenting practices are strongly influenced by their culture and ethnicity. Each family has practices and values based on local wisdom and cosmological beliefs that are usually passed down from generation to generation. Parenting practices that are integrated with the local wisdom of a particular tribe or ethnicity are called ethnparenting. This study examines ethnparenting practices in the Karampuang indigenous people as one of the representatives of the Bugis culture in South Sulawesi. This study uses an ethnographic approach to describe or gather information based on practical experience and ethnparenting values in the Karampuang indigenous people, Sinjai Regency, South Sulawesi. Then the researcher interprets the data obtained from a psychological perspective. Research subjects were classified based on the age of their children, namely parents who were pregnant with a gestation period of 7-9 months, parents who had children between 6 months to 1 year and parents who had children 2-3 years. The results of the research are described in a theological and cosmological review which consists of several dimensions such as belief in the history of the universe, namely carrying out special rituals in protecting nature known as Mappogau Sihanua. The philosophy of human development is in the form of mutual respect. Spiritual values by teaching the values of the Qur'an from the womb and several other rituals that are believed to be able to instill Islamic values from an early age of their children, as well as the roles of fathers and mothers in parenting.*

**Keywords:** *ethnparenting*, parenting, indigenous peoples

## PENDAHULUAN

Kampung Adat Karampuang merupakan sebuah wilayah permukiman suku Bugis yang terletak di Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi dan tempat bermukim masyarakat Karampuang dianggap sebagai suatu wilayah Adat Karampuang, yang di dalamnya berdiri dengan kokoh dua buah rumah adat berstruktur Bugis kuno. Salah satunya didiami oleh *To Matoa* (Raja) dan yang satunya lagi didiami oleh *Gella* (Kepala Pemerintahan Adat).

*Parenting* berbasis kearifan lokal saat ini dikenal dengan istilah *ethnparenting*. Hal ini adalah kegiatan *parenting* yang didasarkan pada nilai budaya lokal atau etnik tertentu juga dapat dikatakan sebagai *indigenous parenting* atau kegiatan *parenting* yang berlandaskan kearifan dan nilai-nilai lokal (Rachmawati, 2020).

Pola asuh adalah hal yang fundamental dalam pembentukan karakter anak. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan

antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Adawiah, 2017).

Beberapa poin yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan praktik pengasuhan pada anak adalah faktor-faktor yang ada disekitarnya. Kepribadian orang tua, keyakinan serta warisan pola pengasuhan secara turun temurun dalam keluarga adalah hal yang sangat mempengaruhi hasil dari praktik pengasuhan.

Selain itu harus ada pemahaman bahwa tugas pengasuhan bukan hanya kegiatan memenuhi kebutuhan fisik anak seperti sandang, pangan, dan papan melainkan juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis anak dan pemberian stimulasi untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Beberapa aspek dalam pola pengasuhan yaitu mencakup pola asuh makan, pola asuh hidup sehat, pola asuh akademik atau intelektual, pola asuh sosial emosi serta pola asuh moral dan spiritual (Mahastuti, 2016). Semua hal tersebut harus terpenuhi agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Berbagai referensi terkait bentuk pola asuh yang sesuai dengan konteks hari ini dengan mudah bisa didapatkan dimana saja. Banyak ahli parenting yang mengeluarkan teori-teori pengasuhan yang juga banyak diadopsi oleh para orang tua di Indonesia.

Salah satu suku yang kaya akan nilai-nilai pengasuhan adalah suku Bugis, sebagai suku terbesar ke-4 di Indonesia dan tersebar di Sulawesi Selatan. Meskipun Sebagian besar

masyarakat Bugis telah menganut agama Islam, namun, para orang tua, terutama mereka yang hidup dalam komunitas adat masih sangat terikat dan patuh terhadap aturan-aturan adatnya, yang penuh dengan kepercayaan, pengetahuan dan pandangan kosmologi, berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan (Hamzah, 2006). Misalnya masyarakat adat Karampuang di Kabupaten Sinjai bagi mereka menjaga kelestarian ekosistem adalah bentuk penghambaan mereka terhadap tuhan. Agar tetap terjaga, dewan adat Karampuang sebagai simbol penguasa tradisional, sepakat untuk mengelola lingkungan yang ada dengan menggunakan pengetahuan dari kearifan lokal yang mereka miliki (Syarif, 2017). Masyarakat adat ini masih menyimpan mitos dan pesan leluhur yang berisi larangan, ajakan, dan sanksi dalam mengelola hutan mereka. Hal ini secara spesifik juga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pengasuhan. Sejak dalam kandungan, mereka telah melakukan praktik-praktik pengasuhan yang tidak terlepas dari konteks kosmologi. Tanaman-tanaman tertentu yang tumbuh disekitar lingkungan mereka diyakini mampu mendatangkan kebaikan baik dalam konteks materil maupun non-materil.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana tradisi pengasuhan anak: sejak masa hamil hingga usia 3 tahun di Suku Bugis, dan bagaimana peran ibu, ayah, dan masyarakat dalam pengasuhan anak di suku Bugis dalam kaitannya dengan pengembangan model *etnoparenting*. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk

mengeksplorasi bagaimana keyakinan dan praktik pengasuhan berbasis kearifan pada masyarakat adat Karampuang, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model *Etnoparenting* di Indonesia.

### Kajian Pustaka

Menurut Baumrind terdapat tiga macam gaya pengasuhan, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Selain ketiga gaya pengasuhan tersebut, Maccoby dan Martin menambahkan gaya pengasuhan yang keempat, yaitu *neglectful* (Jannah, 2012). Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pada kenyataannya, gaya pengasuhan memiliki keterkaitan dengan persepsi anak-anak terhadap orang tua mereka. Baumrind menyatakan bahwa setiap gaya pengasuhan ini dapat mempengaruhi pola tingkah laku anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind menyatakan bahwa anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* cenderung jauh dari kecanduan obat-obatan dan perilaku nakal. Mereka juga memiliki prestasi akademik yang baik di sekolah (Istianti, 2018).

Namun penelitian lain menyebutkan bahwa pada partisipan usia remaja, anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritarian* terlihat memiliki kemampuan sosial lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *permissive*, namun anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *permissive* ini cenderung menjadi pencandu obat-obatan terlarang. Di sisi lain, gaya pengasuhan *neglectful* cenderung memberikan dampak negatif terhadap

perkembangan anak, termasuk dalam hal perilaku bermasalah (Khairi, 2018). Sebaliknya, dampak spesifik pada hasil penelitian diatas berbeda dengan konteks pengasuhan di Indonesia yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya. Budaya dalam sebuah komunitas memiliki pengaruh sangat penting dalam kaitannya dengan perkembangan dan pertumbuhan seorang anak (Mahastuti, 2016). Pada praktiknya, orang tua banyak belajar dari budaya setempat tentang peran yang harus dilakukannya dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, jika budaya yang ada mengandung seperangkat keyakinan yang dapat melindungi perkembangan anak, maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orangtua juga berdampak positif terhadap perkembangan anak (Adprijadi & Sudarto, 2019).

Peran orang tua dan keluarga melalui pengasuhan tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam komunitasnya (Baiduri & Yuniar, 2017). Anak-anak mempelajari nilai-nilai yang diturunkan melalui konteks lingkungan disekitar mereka. Nilai-nilai yang terbentuk ini selama masa periode tertentu akan membentuk gaya tersendiri pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari (Awaliah, 2012). Hal ini menjadi alasan yang rasional pentingnya mengelaborasi lebih banyak praktik pengasuhan berbasis kearifan lokal dari berbagai budaya di Indonesia, terutama dalam kalangan masyarakat adat yang masih sangat kental dengan nilai-nilai adatnya.

Pengasuhan berbasis kearifan lokal belakangan ini dikenal dengan istilah *etnoparenting*. Menurut (Rachmawati, 2020) pola pengasuhan ini melibatkan keyakinan dan perspektif orang tua tentang agama, tradisi dan kebudayaan

yang dianut oleh komunitas tertentu. Berdasarkan konteks *etnoparenting* dalam implementasinya, praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam budaya yang sama bisa saja berbeda berdasarkan keyakinan dan persepsi serta faktor lainnya (Ontai & Mastergeorge, 2006). Sebelumnya, *Etnoparenting* sudah pernah dibahas dalam sebuah lokakarya yang diselenggarakan oleh *the Southeast Asian Ministers of Education Organization* (SEAMEO), dalam kegiatan ini membahas pengasuhan dari berbagai etnis di Indonesia diantaranya: Bali, Papua, NTT, Minang, Ambon, Bugis, Batak, Sunda, Jawa dan Dayak, tepatnya di tahun 2019. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa norma-norma dalam setiap budaya mempengaruhi keyakinan dan nilai-nilai yang diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka. Hal ini juga berpengaruh pada pemilihan perilaku dan metode apa yang dianggap tepat.

Beberapa penelitian sebelumnya yang senada dengan kearifan lokal seperti *indigenous parenting* atau pengasuhan berbasis kearifan lokal dari berbagai budaya di Indonesia, telah banyak dilakukan dalam konteks yang lain. Misalnya, penelitian yang menggali *indigenous parenting* di kampung Arab Palembang oleh (Salah et al., 2019) bahwa berbagai pola pengasuhan mulai dari sejak kehamilan hingga anak bertumbuh kembang dipengaruhi oleh kebiasaan dan keyakinan orang tua yang diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam proses perkembangannya. penelitian serupa juga dilakukan oleh (AS et al., 2020) yakni melihat konstruksi makna agama Sunda Wiwitan pada masyarakat adat Baduy Sunda dalam proses

pengasuhan. Sedangkan oleh (Adpriyadi & Sudarto, 2019) dalam penelitiannya tentang pola asuh orang tua dalam sub suku Dayak inggar silat yang berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, jumlah anak, usia dan jarak tempat tinggal ke sekolah.

Kearifan lokal yang diyakini oleh orang tua terdiri dari dimensi agama dan budaya yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Kedua hal ini terinternalisasi dalam praktik pengasuhan berdasarkan keyakinan orang tua (Musi, Amal, & Hajerah, 2015). Nilai budaya sehubungan dengan dimensi ini dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial tertentu seperti sosialisasi, penghambat rasa malu, kepatuhan kerja sama, dan pembangkangan agresif, serta kualitas dan fungsi hubungan sosial. Selain itu kearifan lokal suatu budaya adalah kekayaan suatu bangsa yang mengandung banyak nilai-nilai luhur sehingga dapat disinergikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang kian hari semakin tergerus oleh arus globalisasi.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian etnografi ini merupakan strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi dan data wawancara. Jenis penelitian etnografi dalam penelitian ini untuk menjabarkan atau menggali informasi berdasarkan pengalaman praktik dan nilai *etnoparenting* pada

suku Bugis di Karampuang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan kemudian peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh dengan perspektif psikologis.

Lokus penelitian ini di Karampuang, Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Karampuang merupakan salah satu daerah di Sinjai yang masih kental dengan budaya Bugis. Adapun fokus penelitian ini mencakup praktik dan nilai-nilai dari pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak pada masyarakat adat Karampuang Kabupaten Sinjai. Penentuan subjek dilakukan dengan *purposive sampling* atau berdasarkan tujuan penelitian. Subjek penelitian dipilih 3 keluarga yang berdomisili di Karampuang Kabupaten Sinjai. Subjek penelitian diklasifikasikan berdasarkan umur anaknya yaitu orang tua yang sedang hamil dengan masa kehamilan 7 bulan, orang tua yang memiliki anak umur 8 bulan dan orang tua yang memiliki anak umur 3 tahun. Kemudian peneliti memilih minimal satu keluarga mewakili tiap kelompok.

Penetapan subjek penelitian berdasarkan hasil observasi awal terkait kriteria subjek penelitian serta masukan dari tokoh daerah setempat. Selain itu, subjek penelitian dipilih dengan mempertimbangkan: (1) kemampuan subjek dalam mendeskripsikan atau mengkomunikasikan praktik pengasuhan yang dilakukan; (2) Kesiediaan subjek untuk berpartisipasi dalam pengambilan data baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen dengan mengambil definisi operasional dari wacana adat Karampuang dimana terdapat perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis dalam setiap wacana adat. Dari definisi operasional ini, peneliti

mengidentifikasi dimensi-dimensi yang terkait untuk selanjutnya mengembangkan dimensi tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini yang akan membantu mengarahkan peneliti mencari dan menggali data di lapangan. Adapun beberapa kisi-kisi yang akan menjadi acuan dalam penyusunan dan pengembangan instrumen yaitu: interpretasi masyarakat setempat terkait sejarah alam semesta, bagaimana falsafah pembangunan manusia, nilai spiritual yang diyakini, keyakinan masyarakat dalam menata alam dan lingkungan. Praktik tradisi pengasuhan serta peran ayah dan ibu dalam pengasuhan pada masyarakat adat Karampuang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik-praktik *etnoparenting* yang dilakukan oleh orang tua daerah Karampuang mulai dari masa kehamilan sampai anaknya berumur 3 tahun. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai dari praktik pengasuhan yang dilakukan masyarakat adat Karampuang. Adapun dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan setiap praktik yang dilakukan oleh orang tua suku Bugis di Karampuang dalam pengasuhan anak. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskripsi, analisis dan interpretasi. Deskripsi yaitu mempresentasikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan secara detail tentang praktik dan keyakinan orang tua suku Bugis Karampuang serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Analisis yaitu menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian berupa penjelasan pola-pola dari perilaku atau praktik *etnoparenting* yang didapatkan. Adapun tahap interpretasi yaitu pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian.

## **PEMBAHASAN**

*Ernoparenting* atau pola pengasuhan yang berbasis budaya Bugis di Karampuang fokus mengamati praktik pengasuhan dalam 1000 hari pertama kehidupan anak.

### **1. Praktik *Etnoparenting* pada Masa Prenatal**

Berdasarkan temuan penelitian, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap masyarakat adat dengan orang tua yang umur kehamilannya 7 bulan didapatkan bahwa tradisi pengasuhan anak dilakukan sejak kehamilan terutama pada usia kehamilan 7 bulan. Pada usia kehamilan 7 bulan dilakukan acara *mattaresse* (acara 7 bulanan untuk anak pertama). Setiap anak yang lahir dalam lingkup masyarakat dusun Karampuang harus menemui rumah Karampuang dan menginjakkan kakinya di batu yang ada di depan rumah adat Karampuang tersebut jika sudah mampu berjalan. Masyarakat mengistilahkan *mappaissenale* (memperkenalkan diri dengan rumah adat Karampuang).

Dalam pengasuhan anak yang berkaitan dengan spiritual dimulai sejak kehamilan, seorang ibu sering membaca Al-Qur'an agar anaknya kelak cepat memahami Al-Qur'an. Dalam pernyataannya saat wawancara responden ke-1:

*“saya selalu membaca Al-Qur'an selama hamil karena itu pesan orang*

*tua supaya kelak anakku bisa cepat tamat Al-Qur'an”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada budaya Bugis Karampuang yang terkait dengan spiritual yaitu dengan mengajarkan Al-Qur'an mulai sejak dalam kandungan. Hal ini merupakan pesan yang disampaikan oleh orang tua sebelumnya dalam Bahasa Bugis dikenal dengan kata *paseng*. *Paseng* atau pesan yang disampaikan oleh orang tua terdahulu seharusnya dilakukan karena kejadian tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya.

Masyarakat Karampuang memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka melalui aturan-aturan yang harus ditaati secara turun temurun dari generasi ke generasi diistilahkan dalam budaya Bugis sebagai *pamali*. *Pamali* dapat diartikan pantangan atau larangan sebagai bentuk kehati-hatian terhadap kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya agar tidak terulang pada masa yang akan datang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden, ada beberapa *pamali* dalam pengasuhan anak mulai dari sejak kehamilan.

Pada budaya daerah Karampuang masih sangat kental dengan berbagai mitos. Awal kehamilan ibu hamil harus menggesekkan perutnya di pintu agar perutnya tidak terlihat terlalu besar. Berikut pernyataan saat wawancara dengan responden ke-1:

*“saya selalu mappaggusuk bubau (menggesekkan perut) di pintu kalau bangun tidur dengan harapan nantinya perutku tidak terlihat besar”*

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa saat awal kehamilan, ibu seharusnya menggesekkan perutnya di pintu kamar

dengan harapan saat hamil tua, perutnya tidak terlihat terlalu besar. Perut yang terlihat besar bagi masyarakat Bugis menjadi momok dan terkadang menjadi *ampa-amparaneng* atau bahan perbincangan oleh oaring lain dan akan berakibat pada kondisi janin.

Pada saat umur kehamilan 7 bulan ada acara 7 bulanan dalam istilah Bugis "*mattaresse*" dengan menyediakan berbagai makanan seperti ayam, pisang, buras, kampalo, benno dan lain-lain. Dalam acara tersebut dimulai dari *mabaca-baca* (membaca doa) kemudian *makkarawa buba* (perut dioles) dengan tujuan memperbaiki posisi bayi dalam kandungan dan memandikan ibu hamil dengan berbagai ramuan daun-daun. Berikut pernyataan responden ke-1 dalam wawancara:

*"acara ini dilakukan sebagai bentuk kesyukuran dan perut dioles oleh sanro supaya posisi bayi di dalam bagus, berharap bisa diberi kemudahan dalam proses persalinan"*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa acara 7 bulanan menjadi tradisi masyarakat Karampuang bagi ibu yang hamil anak pertama dengan umur kehamilan 7 bulan. Acara ini merupakan bentuk kesyukuran keluarga karena akan dikarunia anak dengan mengundang keluarga pihak laki-laki dan perempuan beserta tetangga. Makanan yang disajikan adalah makanan tradisinal seperti ayam, buras, pisang dan lain-lain. Selain itu acara ini diharapkan memberikan kemudahan dalam persalinan. Berdasarkan pernyataan responden ke-1 dalam wawancara:

*"mattarasse ini dimulai dari ma' baca doa oleh sanro, kemudian makkarawa buba atau memperbaiki posisi bayi di dalam dan terakhir dimandikan oleh sanro dengan berbagai ramuan dari daun-daun"*

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa acara 7 bulanan (*mattaresse*) merupakan acara yang mengharapkan keselamatan bagi ibu hamil dan calon bayi yang diawali kegiatan *ma' baca doa* atau membaca doa untuk keselamatan kemudian perut dioles dengan harapan memperbaiki posisi bayi di dalam perut, posisinya harus posisi kepala berada di bawah agar pada saat persalinan organ tubuh yang pertama keluar adalah kepala. Hal ini dapat memudahkan ibu dalam persalinan.

Selain itu, ada juga pamali bagi ibu hamil, yaitu dianjurkan untuk selalu mengantongi bawang merah jika bepergian jauh dan dianjurkan untuk makan biji merica sebanyak 40 biji selama hamil dengan keyakinan bahwa ibu dan anak bisa kuat walau berAktifitas berat. Berikut pernyataan wawancara dengan responden ke-1:

*"Selama hamil, Mama selalu mengingatkan untuk kasih kantong bawang merah jika mau keluar rumah yang agak jauh, kalau tidak ada kantong bajuku, saya biasanya menggunakan peniti untuk melekatkan di baju, katanya orang tua dulu supaya tidak diikuti oleh makhluk halus"*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa keyakinan orang Bugis jika ibu hamil atau anak bayi bepergian jauh harus mengantongi bawang merah untuk menghalangi diri dari gangguan makhluk gaib. Mereka beranggapan bahwa bawang merah dapat menangkal mahluk-mahluk gaib. Selain untuk menghidar dari makhluk halus, ada juga pamali agar

ibu hamil kuat yaitu dengan mengkomsumsi merica.

Berikut pernyataan responden ke-1:

*“saya juga disuruh makan biji merica sebanyak 40 biji selama hamil, katanya supaya saya dan anak kuat”*

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa ibu hamil sebaiknya mengkomsumsi merica sebanyak 40 biji selama hamil dengan anggapan bahwa hal itu akan menjadikan ibu dan anaknya menjadi kuat. Ada beberapa larangan untuk ibu hamil pada suku Bugis Karampuang. Berikut pernyataan responden ke-1 saat wawancara terkait larangan-larangan selama hamil.

*“banyak sekali pesan orang tua yang tidak boleh saya lakukan selama hamil seperti: tidak boleh menggunting sembarang karena nanti anak bisa cacat, tidak boleh duduk di pintu jalanan karena menghambat proses kelahiran bayi, tidak boleh menghadap ke sumur karena akan kembar air, tidak boleh mengalungkan sarung pada leher orang hamil karena terlilit ari-ari, tidak boleh banyak tidur karena diyakini bahwa kepala anak nantinya akan besar.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyatakan bahwa banyak larangan-larangan atau pamali yang harus dilakukan oleh ibu hamil untuk keselamatan ibu dan anak, pamali ini sudah diyakini turun temurun oleh masyarakat suku Bugis seperti tidak boleh menggunting karena dikhawatirkan calon bayi akan cacat, tidak boleh duduk di jalanan karena akan menghambat proses kelahiran bayi, tidak boleh menghadap ke sumur karena diyakini bayi akan kembar air dan tidak boleh mengalungkan sarung pada leher karena diyakini bayi akan terlilit ari-ari pada proses persalinan dan akan berpengaruh pada kondisi bayi.

Selain itu, ada Aktifitas di dapur yang tidak boleh dilakukan oleh ibu hamil yaitu tidak boleh membakar duluan ujung kayu pada saat memasak dengan menggunakan kayu bakar karena khawatir pada saat persalinan kakinya yang pertama keluar. Hal tersebut akan menghambat proses persalinan jika kakinya yang pertama keluar. Ibu hamil juga tidak boleh menghadap ke dapur melainkan harus menyamping ketika memasak supaya anaknya mudah keluar pada saat persalinan. Berikut pernyataannya:

*“Saya dilarang menghadap ke dapur jika memasak tetapi harus menyamping supaya tidak susah kalau mau melahirkan dan kayu yang saya pake harus ponna (pangkalnya) dibakar terlebih dahulu supaya yang keluar duluan saat melahirkan adalah kepala bayi bukan kakinya”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa ibu hamil dilarang menghadap ke dapur dan jika sedang memasak dengan menggunakan kayu bakar maka seharusnya membakar pangkal kayu bakar terlebih dahulu. Mereka meyakini bahwa pamali berupa anjuran membakar pangkal kayu bakar terlebih dahulu diibaratkan proses persalinan seperti kayu bakar. Pangkal kayu ibaratnya kepala bayi yang harus keluar terlebih dahulu agar lancar dalam persalinan.

## **2. Praktik *Etnoparenting* untuk Anak usia 0-1 tahun**

Dalam masyarakat Karampuang, ada beberapa larangan-larangan yang sering disebut *pamali*, ada juga beberapa mitos yang dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan anak. Kebiasaan masyarakat Karampuang mengajarkan anak sejak dini untuk mengedepankan etika, menghargai yang lebih tua seperti budaya *tabe* dan

sikap jujur kepada orang lain dengan motto *Adaepa diseng tau* “kata jujur yang menentukan kualitas diri”. Pada anak usia 0 – 1 tahun juga diyakini memiliki praktik-praktik tertentu yang syarat akan kearifan lokal. Selain pamali pada saat hamil, adapula pamali bagi anak yang masih balita. Berikut pernyataan responden ke-2 saat wawancara:

*“kalau jatuh becce, saya cepat-cepat kasih nyala lilin di pintu dan saya bawa becce ke situ, lilin saya biarkan saja disitu sampai anak yang meniup atau kipas-kipas dan lilin padam supaya tidak jatuh lagi dan becce tetap kuat”*

Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa jika anak jatuh maka orang tua harus menyalakan lilin di pintu dan dibiarkan menyala sampai anak yang jatuh memadamkan lilin tersebut, hal ini diyakini bahwa kejadian itu tidak terulang dan anak tersebut tetap kuat.

Selain itu, masyarakat Karampuang meyakini bahwa jika ada *sammeng* (suara-suara aneh) terdengar di sekitaran rumah akan terjadi sebuah musibah atau kabar kematian. Dalam pernyataannya saat wawancara dengan responden ke-3:

*“Kalau ada sammeng di sekitar rumah biasa akan ada kabar orang meninggal atau musibah lain, biasa terdengar suara orang menangis tetapi tidak terlihat orangnya atau ada suara burung hantu”*

Hal lain yang sering dilakukan orang tua suku Bugis Karampuang yaitu ketika anak bersin, harus ditutup mulut, hidung dan dahinya secara bergantian dan cepat dengan keyakinan agar selamat dari gangguan jin atau setan. Hal ini bukan hanya dilakukan oleh orang tua langsung dari anaknya tapi juga diyakini oleh seluruh anggota keluarga, sehingga jika hal seperti itu terjadi siapapun bisa melakukan praktik

tersebut kepada bayi terutama yang masih berusia dibawah 1 tahun. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa keyakinan masyarakat suku Bugis masih percaya akan keberadaan jin atau makhluk halus dan cara menghindari dilakukan praktik-praktik tertentu secara turun temurun.

Beberapa larangan dilakukan oleh anak balita yaitu anak tidak boleh duduk di atas bantal karena diyakini akan terkena penyakit bisul. Hal lain jika ditelusuri secara mendalam tentang larangan tersebut dengan tidak sengaja mengajarkan anak untuk tidak menduduki bantal yang seharusnya digunakan untuk tidur bukan sebagai tempat duduk.

Praktik lain yang dilakukan oleh ibu untuk mengajarkan anak tentang percaya diri dengan melakukan perlakuan berupa melipat lidah anak. Pada hari Jumat pada saat khutbah dikumandangkan dan membacakan salawat. Berikut pernyataan responden ke-2 saat wawancara”

*“saya sengaja melipat lidahnya agar kelak bisa percaya diri berbicara di depan orang banyak, saya lakukan setiap hari Jumat saat pak Imam mulai membaca Khutbah di masjid sambil membacakan salawat”*

Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa untuk menjadikan anak bisa percaya diri berbicara di depan orang banyak maka orang tua harus melipat lidahnya setiap hari Jumat pada saat khutbah dikumandangkan sambil membaca salawat. Aktifitas ini juga merupakan pamali pada suku Bugis.

Mitos lain dalam Aktifitas anak berjalan yaitu menggosok-gosok lutut anak dengan keyakinan agar cepat berjalan, kaki anak yang belum berjalan tidak dibiarkan menyentuh

tanah karena menurut orang tuanya bahwa anak yang belum tumbuh giginya tidak boleh menginjak tanah karena diyakini tidak akan tumbuh giginya. Selain itu, orang tua tidak boleh menggendong anak dengan melebarkan kakinya karena diyakini giginya akan tumbuh dengan jarang. Berikut pernyataan responden ke-2 saat wawancara:

*“saya selalu gosok lututnya setiap hari Jumat supaya cepat jalan, tapi saya tidak mebiarkan kakinya menyentuh tanah karena orang tua dulu bilang tidak mau tumbuh giginya dan tidak boleh menggendong dengan melebarkan kaki karena nanti akan berjalan seperti bentuk O dan giginya tumbuh jarang.*

Beberapa mitos juga terkait dengan gangguan jin/setan atau terkena musibah. Berikut pernyataan saat wawancara dengan responden ke-2:

*“Kalau mau pergi jauh-jauh, saya dilarang mencium anak karena nanti ada ikut jin. Biasa juga kalo menangis keras anak yang masih umur 8 bulan tanpa sebab, orang tua selalu memperingatkan untuk selalu hati-hati karena katanya aka nada musibah”*

*“saya juga dilarang sama orang tua memberikan sesuatu kepada anak kalo saya membelakangi karena katanya akan celaka”*

Berdasarkan wawancara di atas dinyatakan bahwa jika ibu mau bepergian maka anak tidak boleh dicium karena dikhawatirkan akan diikuti oleh makhluk gaib, ketika anak menangis keras yang tidak ada sebabnya diartikan bahwa akan terjadinya sebuah musibah yang menimpa keluarganya dan disisi lain ketika anak menangis keras anak juga dianggap rindu terhadap keluarga yang dekat, dilarang memberikan sesuatu kepada anaknya dalam keadaan

membelakangi, karena diyakini bahwa anaknya menjadi orang yang celaka.

Ketika seseorang baik anak kecil atau dewasa, duduk di tangga tepat di depan pintu, seseorang tersebut akan celaka dan susah mendapatkan rezeki. Anak dan orang tua dilarang lagi bercerita di luar rumah jika sudah masuk waktu maghrib. Mitos menyatakan bahwa setan berkeliaran di waktu itu dan akan mengganggu anak-anak. Namun hal ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran menghargai waktu untuk melaksanakan ibadah sholat maghrib.

Berikut pernyataan responden ke-3 saat wawancara:

*“biasanya saya kasih makan jengger ayam supaya pintar daan kalau sudah saya mandi baco, air mandi terakhirnya saya bawa ke luar di bawah pohon tempat ayam bertengger supaya selalu ingat pulang kalau pergi cari rezeki nanti” (Responden 2:*

Berdasarkan wawancara di atas, air mandi terakhir dari sang anak akan ditumpahkan di bawah pohon tempat dimana ayam bertengger dengan keyakinan bahwa sejauh mana anak pergi mencari rezeki nantinya tetap akan kembali dimana ia berada sejak kecil. Orang tua memberikan makanan tertentu seperti jengger ayam yang dipercayai membuat anak pintar dikarenakan jengger berada diatas kepala ayam.

Meskipun kental dengan berbagai praktik budaya yang diwariskan turun temurun dan juga beberapa mitos. Orang tua pada masyarakat Karampuang juga mengajarkan nilai – nilai spiritual dan keyakinan terhadap Allah sejak dini. Berdasarkan observasi di rumah responden ke-2, ibu menyuap makanan pada anak dengan tangan kanan, memulai dengan

basmalah dan jika sudah kenyang mengucapkan hamdalah. Selain itu, orang tua selalu membacakan surah 3 Qul yaitu al Ikhlas, Al-Falaq dan An-nas pada anak sebelum tidur kemudian meniupkan pada kaki, mulut dan dahi agar terhindar dari gangguan jin. Dalam pernyataannya pada saat wawancara dengan responden ke-2:

*“kalau anak saya mau tidur, saya bacakan surah 3 Qul, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas baru meniupkan pada kaki, mulut dan dahinya supaya tidak diganggu jin”*

Selain itu, ibu hamil harus mengkomsumsi sayur-sayuran agar anaknya sehat dan cerdas. Saat anak lahir anak diberi ASI dalam pernyataannya saat wawancara dengan responden ke-2:

*“Saya hanya menyusui sejak lahir dan tidak memberikan susu formula karena ASI lancar dan memang sejak menyusui saya selalu makan kacang tanah yang sudah digoreng”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyatakan bahwa anak diberikan ASI sejak lahir tanpa bantuan susu formula karena mereka mengkomsumsi kacang tanah goreng untuk memperlancar ASI. Orang tua konsisten memberikan ASI sampai umur 2 tahun dan dilarang mengkomsumsi makanan atau minuman yang kecut dan pedas agar tidak mengganggu pencernaan anak dan makna lain agar anaknya tidak berwajah kecut. Dalam proses menyusui anak suku Bugis Karampuang biasanya dengan posisi duduk atau berbaring. Jika ibu menyusui anak di ruang tamu harus menutupi dengan mukena atau kain lain untuk mengajarkan terbiasa menutup aurat adat sopan santun. Sang anak diberi ASI ketika rewel atau mau

tidur. Ibu menggendong anak jika rewel dengan meletakkan kepala anak pada pundaknya. Hal ini diharapkan anak bisa bersandar dan tidak rewel lagi.

Anak dibiasakan untuk bangun lebih awal agar terbiasa sejak dini kemudian memandikan dengan harapan anaknya tidak menjadi orang pemalas. Ibu memandikan anaknya setiap pagi dan sore. Dalam proses memandikan, anak dimasukkan dalam sebuah baskom yang berisi air yang telah dicampur dengan daun cina guri atau daun jambu. Hal ini bertujuan agar anak menjadi kuat. Dalam memandikan anak, ibu menggunakan sabun untuk membersihkan daki pada anak. Selain itu, ada juga yang menggunakan daun sirih. Ibu menstimulasi anak yang berumur 8 bulan untuk berjalan dengan menyimpan benda-benda yang disukai sang anak sekitar 50 cm di depannya atau meletakkan di atas meja dengan harapan sang anak akan memegang meja sambil berdiri mengambil benda yang telah diletakkan di atas meja.

Dalam keyakinan orang tua terhadap pola pengasuhan anak mengenai cara cepat berjalan yaitu setiap pulang dari sholat Jum'at sang anak dipukul sajadah sambil mengatakan *“Jappa Magatti”*. Adapun kebiasaan orang tua agar anak cepat berbicara ialah lidahnya digosokkan cincin emas di setiap hari jum'at. Hal ini dapat menstimulasi anak bercerita dengan cepat dan selalu bercerita hal yang baik. Berdasarkan wawancara dengan responden ke-3:

*“bapaknya selalu memukul becce sajadah kalau pulang dari shalat Jumat sambil bilang “jappa maggati” (cepat berjalan), saya juga selalu gosok lidahnya dengan cincin emas supaya cepat berbicara”*

### **3. Praktik *Etnoparenting* untuk Anak Usia 1-3 Tahun**

Pada usia lebih dari 1 tahun, anak-anak pada masyarakat adat Karampuang mulai diajarkan bersosialisasi dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Salah satu praktik pengasuhan yang dapat dijumpai adalah dengan membiasakan makan bersama atau pola makan satu piring berdua bahkan lebih, dalam bahasa Bugis disebut dengan *sibali* dengan harapan agar meraka selalu bersama sampai besar dan tidak ada perselisihan antar saudara. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengasuhan untuk saling berbagi dan menghindari perselisihan, sama-sama menanggung susah dan senang dalam hidup. Selain itu, orang tua yang memiliki lebih dari satu anak, mereka mengajarkan untuk selalu kerjasama dalam keluarga, anak yang tua diberikan tugas untuk menjaga adiknya jika orang tua sibuk. Orang tua tidak mebeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lain. Mereka membiasakan untuk selalu bersama, makan bersama, belajar bersama dan lain-lain.

Selain itu, dalam perihal makan, anak tidak boleh makan dengan posisi berbaring karena dikhawatirkan akan bengkak lehernya dalam istilah Bugis "*boro ellong*". Dalam pernyataannya saat wawancara dengan responden 3:

*"saya larang tadi makan berbaring karena menurut pesan orang tua, kalau makan berbaring akan sakit boro ellong"*

Berdasarkan wawancara di atas memiliki pesan bagi anak untuk tidak membiasakan makan sambil berbaring karena itu akan mengganggu proses pencernaan makanan pada tubuhnya. Orang tua juga melarang anak *mattula*

*bangi* (bertopang dagu) karena diyakini bahwa anak akan sial. Hal ini menunjukkan sikap malas, hanya berpangku tangan sehingga hidupnya akan menderita. Hal ini mengajarkan anak untuk terus berusaha, bekerja dengan sungguh-sungguh agar bisa mandiri.

Menurut masyarakat adat Karampuang, anak usia dini dilarang menunggu dan menyambut (*madduppa*) mama atau siapa pun itu dari pasar, karena dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan sampai dewasa dan harus menghargai tamu yang datang dengan menyambutnya secara sopan dan antusias siapa pun itu. Pengasuhan anak balita, orang tua mencontohkan kepada anak tentang tata kesopanan jika berjalan di depan orang yang lebih tua yaitu budaya *ma pa tabe* (Permisi). Gerakan *mappatabe'* ini dengan cara tangan kanan ke bawah dan menundukkan badan. Adapun makna dari *tabe'* ini adalah upaya untuk menghargai dan menghormati siapapun yang ada di hadapan kita. Selain itu, *mappatabe* ini mengandung akhlak dan adat sopan santun. Hal ini merupakan salah satu strategi dalam mendidik anak pada masyarakat suku Bugis.

Orang tua suku Karampuang memiliki cara untuk mengajarkan atau mendidik anak biasanya dilakukan dengan melalui kegiatan bermain, menyanyi atau bercerita. Aktifitas yang paling sering dilakukan adalah menceritakan kisah-kisah terdahulu yang memiliki pesan sebelum anak ditidurkan.

Selain itu, ada pembagian peran ibu dan ayah dalam pola pengasuhan, ketika itu adalah anak perempuan dia lebih cenderung akan mengikut ke ibunya ketika ada kegiatan masyarakat sekitar, begitupun dengan laki-laki

lebih kepada ayahnya dibesarkan dengan pola rutinitas ayahnya seperti bertani, maka anak laki-laki diajarkan dan diikutkan untuk menggembala serta mencangkul. Selain itu, anak yang masih balita pengasuhan *full time* oleh ibunya. Dalam pernyataan saat wawancara dengan responden ke-2:

*“saya sendiri yang mengurus anak-anak, bapaknya selalu pergi ke sawah atau kebun tapi sering dibantu juga kalau saya sibuk dan dia ada di rumah”*

Dalam pembagian peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak secara umum hanya cenderung ke ibunya seperti menyusui, merawat dan lain-lain. Selain itu, jika anak berumur delapan bulan maka Ibu berperan menstimulasi anak dalam berjalan dengan membantu dalam berdiri, dan mestimulasi anak untuk berbicara. Ayah berperan untuk mencari nafkah namun sering membantu ibu dalam mengurus anak jika sang ibu sibuk memasak di dapur atau ada kegiatan lain yang mendesak.

Masyarakat Karampuang masih kental dengan profesi yang dijalankan orang tuanya, maka anak-anaknya akan mengikut orang tuanya sesuai dengan jenis kelamin dan pekerjaan orang tuanya itu sendiri. Ketika anak anaknya masih berusia balita pengasuhan lebih banyak kepada ibunya, namun setelah menginjak kanak-kanak maka akan mengikut kepada profesi dan sesuai jenis kelaminnya mereka seperti laki laki maka dominan mengikut ke ayahnya begitupun ketika perempuan maka lebih banyak kepada ibunya. Dalam pernyataanya saat wawancara dengan responden ke-3:

*“biasaya anakku yang perempuan membantu saya menjaga adiknya yang masih kecil atau bantu-bantu masak dan*

*anak laki-laki ikut ayahnya ke sawah atau ke kebun”*

Dalam masyarakat Bugis Karampuang, hubungan manusia dengan manusia lain harus dijaga dan mulai diajarkan pada masa anak-anak, seperti orang tua memberikan kesempatan untuk bermain bersama teman di sekitar rumah dan menitipkan anak yang masih berumur 8 bulan atau lebih kepada anak tertua, kakek/nenek atau menitipkan kepada tetangganya jika ayah dan ibunya akan melakukan kegiatan penting seperti panen padi atau acara lain yang harus dilakukan.

Selain itu, ada kebiasaan masyarakat Karampuang yang dilakukan ketika anak yang baru melintasi suatu daerah maka setiap sungai atau jembatan harus melemparkan sebutir telur dengan tujuan agar tidak ditegur dengan penunggu atau makhluk yang menempati daerah tersebut dalam bahasa Bugis dikatakan “*Ampa’-Amparangeng*”. Hal ini dianggap sebagai penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Jika anak yang baru datang pada salah satu rumah, tuan rumah harus memberikan ayam agar anak tidak sakit atau tidak sering menangis sepulang dari rumah tersebut.

*“kalau anakku dibawa ke rumah neneknya di kampung sebelah, maka saya melempar sebutir telur ke sungai yang dilalui supaya tidak Ampa’-Amparangeng dan biasanya kalau pulang, anakku dikasih ayam (Resp. 3)*

Masyarakat masih kurang modern untuk mengikuti kegiatan terkait dengan komunitas dalam mengasuh anak, masyarakat Karampuang masih dominan percaya kepada dukun anak itu sendiri. Aktifitas posyandu hanya berperan 1

kali dalam 1 bulan. Kegiatan posyandu ini hanya untuk perawatan kondisi fisik di masa balita sampai anak-anak. Masyarakat sangat menjaga pola pengasuhan yang sangat kental dengan kepercayaan nenek moyang.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi pengasuhan anak pada suku Bugis dapat dikemukakan bahwa pola pengasuhan anak pada suku Bugis dimulai sejak anak dalam kandungan. Dalam penelitian fokus membahas tentang tradisi pengasuhan anak masyarakat adat Karampuang sejak kehamilan sampai anak berumur 3 tahun. Selain itu juga membahas peran ayah, ibu dan masyarakat dalam pengasuhan anak. Dalam pengasuhan anak masyarakat adat Karampuang dikenal dengan istilah *pangaderreng* atau aturan-aturan adat suku Bugis. Konsep *pangaderreng* ini melahirkan kebiasaan-kebiasaan atau budaya dalam bertutur kata atau berbuat yang sering disebut pamali. Pamali merupakan istilah pada masyarakat Bugis untuk menyatakan larangan atau pantangan untuk melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan adat. Masyarakat suku Bugis Karampuang meyakini bahwa pelanggaran terhadap pamali akan mengakibatkan sebuah kutukan atau kesialan bagi yang melanggar. Oleh karena itu pamali ini mulai dikenalkan oleh anak sejak lahir dan bahkan sejak dalam kandungan sudah ada beberapa pamali yang harus dipatuhi oleh orang tua untuk keselamatan diri dan anaknya. Bentuk pamali bukan hanya dalam bentuk perbuatan tetapi juga dalam bentuk perkataan. Berbagai pamali khususnya pada pengasuhan anak sebenarnya akan memberi makna untuk mendidik anak. Seorang anak secara tidak langsung

akan mendapatkan pendidikan melalui berbagai pamali dari orang tuanya. Pamali ini lebih mengarah pada pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang mengedepankan keinginan orang tua dan bahkan seakan mendapatkan sebuah kutukan jika melanggar pamali.

Selain itu, ada Aktifitas *mappatebe'* merupakan sebuah tradisi yang diajarkan dan dibiasakan pada anak sejak kecil untuk mengajarkan tentang sikap kesopanan dan rasa menghargai serta menghormati orang yang lebih tua. Aktifitas *mappatabe* ini merupakan sebuah kebiasaan yang diajarkan sejak lahir sehingga akan terbawa hingga dewasa dan akan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Tradisi *mappatabe'* ini bukan hanya dilakukan jika berjalan di depan orang lain tetapi ada beberapa Aktifitas yang membutuhkan kata *tabe'* yang merupakan permisi yaitu *tabe'* bermakna meminta tolong, memulai pembicaraan, memposisikan orang lebih tinggi dan *tabe'* bermakna mengingatkan kepada orang lain. Nilai yang dapat diajarkan kepada anak adalah etika berjalan, sopan santun dalam bergaul, etika berbicara serta etika dalam meminta izin. Hal ini merupakan pola asuh pembiasaan. Tradisi *mappatebe'* ini dibiasakan sejak kecil.

Adapun peran ayah, ibu dan masyarakat dalam pengasuhan anak pada suku Bugis Karampuang yaitu ibu masih menduduki peran yang utama dalam mendidik anak mulai dari sejak masih dalam kandungan, balita dan anak-anak. Ayah bertugas untuk mencari nafkah serta membantu ibu dalam mendidik anak. Selain ayah dan ibu, masyarakat pun memiliki peran dalam pengasuhan anak pada suku Bugis seperti peran komunitas

posyandu. Pelayanan Posyandu ini akan memberikan pelayanan kesehatan dan pengembangan pengetahuan tentang kompetensi anak. Selain itu, masyarakat suku Bugis masih memiliki tali silaturahmi yang kuat dalam bertetangga. Tetangga memiliki peran dalam mendidik anak seperti hanya pada saat orang tua anak sibuk panen padi atau sibuk dengan Aktifitas tertentu sehingga mereka menitipkan anaknya pada tetangga.

Masyarakat Karampuang lebih mengutamakan gotong royong dan kesopanan seperti halnya dengan perbaikan rumah adat, semua harus terlibat dan tidak ada bantuan alat transportasi melainkan harus digotong langsung dengan kebersamaan tangan-tangan manusia. Masyarakat harus menemui pemangku rumah adat Karampuang yang sering disebut *puang gella* sebelum melakukan acara di dusun Karampuang. Maksud dan tujuan menemui *puang gella* untuk meminta arahan dan petunjuk hari baik untuk melakukan acara seperti syukuran, selamatan, pernikahan atau acara lainnya karena menurut kepercayaan masyarakat bahwa ada hari baik dan hari tidak baik untuk melakukan acara. Jika melakukan acara pada hari tidak baik maka diyakini ada bencana atau malapetaka yang akan menimpa.

Selain itu, masyarakat Karampuang yakin akan keberadaan Tuhan dan melaksanakan peribadatan. Pada suku Bugis Karampuang mengadakan acara tahunan yaitu *Mappugau sihanua* (pesta kampung) setiap tahun setelah panen. Acara ini sebagai tanda syukur atas keberhasilan dalam panen pertanian/perkebunan sehingga pelaksanaannya sangat meriah dan membutuhkan waktu yang lama.

Selain rasa syukur, banyak hal yang dapat diajarkan kepada anak-anak mereka sebagai generasi penerus diantaranya gotong royong, persatuan/solidaritas, pelestarian alam, nilai seni. Dalam pelaksanaan *mappugau sihanua* membutuhkan gotong royong dan persatuan satu kampung untuk melaksanakan pesta yang meriah tersebut, mereka merelakan tenaga, materi maupun waktu untuk mensukseskan acara tersebut. Pelaksanaan acara itu juga dapat mengajarkan kepada anak tentang pentingnya pelestarian alam karena sebelum mengadakan acara, seluruh kawasan harus bersih dari kotoran dan hal-hal yang kotor. Selain itu, acara ini diiringi dengan berbagai alat musik tradisional yang secara tidak langsung dapat mengajarkan anak-anak tentang seni.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa praktik pengasuhan anak pada masyarakat Adat Karampuang adalah representasi model pengasuhan anak pada masyarakat suku Bugis yang disesuaikan dengan nilai-nilai adat setempat. Dalam menjalankan praktik pengasuhan, ada banyak dimensi yang terkait didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari aspek keyakinan terhadap sejarah alam semesta, yang ditandai adanya kegiatan adat tahunan seperti *Mappogau Sihanua* dan dilaksanakan secara turun temurun dengan turut serta melibatkan anak – anak. Hal lain seperti falsafah pembangunan manusia bisa dilihat dari praktek gotong royong dan saling menghargai yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Selain itu, penanaman nilai spiritual di

ejawantahkan dengan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dalam kandungan dan beberapa ritual lain yang diyakini dapat menanamkan nilai-nilai keIslaman sejak dini kepada anak. Dimensi lain yang dielaborasi oleh peneliti seperti keterlibatan ayah dan ibu dalam proses pengasuhan dimana pengasuhan anak masih sepenuhnya diserahkan kepada ibu dan ayah bertugas mencari nafkah.

Adapun hal yang baru dalam penelitian ini dapat dilihat dari metodenya yang menggunakan metode etnotografi dan eksplorasi nilai-nilai dalam pengasuhan yang belum pernah diteliti sebelumnya, serta hasil penelitian yang mengkaji praktek pengasuhan dari sudut pandang dimensi kehidupan masyarakat adat yang kompleks dan menyeluruh sebagaimana yang telah dijabarkan di atas.

### **Ucapan Terima Kasih**

Sebagai wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan naskah atau dalam penelitian dan/atau pengembangan. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada segenap pimpinan, tim peneliti, enumerator serta responden yang telah berpartisipasi pada penelitian dari awal hingga akhir.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.

Adprijadi, A., & Sudarto, S. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Pada

Subsuku Dayak Inggar Silat. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 129–136. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.538>

- AS, E., Aliyudin, M., Nurdin, F. S., Laksana, M. W., Muslimah, S. R., & Azis, W. D. I. (2020). Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1), 77–95. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8069>
- Awaliah, N. P. (2012). Pola Asuh Anak Dari Perspektif Sosial Budaya. *Osf.Io*. Retrieved from <https://osf.io/preprints/xzfd9/>
- Baiduri, R., & Yuniar, A. (2017). Pola pengasuhan keluarga etnis Jawa hasil pernikahan dini di Deli Serdang. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 252–258. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/8624>
- Hamzah, A. (2006). Perilaku Menyusui Bayi pada Etnik Bugis di Pekkae, 2003. *Kesmas: National Public Health Journal*, 1(5), 195. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v1i5.290>
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia

- Di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*, 1, 257–258.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. Retrieved from [ejournal.iaiiig.ac.id › index.php › warna › article › download](http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download)
- Mahastuti, D. (2016). *Pola Pengasuhan Yang Berdasar*. (January).
- Musi, M. A., Amal, A., & Hajerah. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. *Penelitian Pendidikan INSANI*, 18(1), 39–49.
- Ontai, L. L., & Mastergeorge, A. M. (2006). Culture and parenting: A guide for delivering parenting curriculums to diverse families. *Journal of Extension*, 44(4).
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Salah, M., Syarat, S., Magister, M. G., Studi, P., Anak, P., & Dini, U. (2019). *Pengasuhan di kampung arab palembang tesis*.
- Syarif, E. (2017). Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sainsmat*, VI(2), 49–56.